

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan makin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia maka makin meningkat pula kebutuhan bahan makanan, termasuk bahan makanan yang berasal dari hewani terutama daging. Penyediaan pangan berupa daging masyarakat dalam jumlah yang mencukupi dengan mutu yang baik merupakan salah satu tujuan pembangunan sektor pertanian, disamping peningkatan pendapatan para peternak dan peningkatan peranan pertanian dalam tata ekonomi nasional khususnya sub sektor peternakan. Untuk mencapai sasaran tersebut makanan peranan ayam sebagai salah satu asset nasional yang turut menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Memandang hal ini maka usaha ternak ayam potong memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan.

Komoditas lokal yang paling banyak ditemui di masyarakat adalah ayam kampung (bukan ras/buras). Ayam buras merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan dengan menggunakan sumberdaya lokal. Penyebaran ayam buras yang meluas disebabkan pemeliharaannya relatif mudah karena tidak membutuhkan persyaratan yang cukup berat, dan sebagai ternak lokal ayam buras telah beradaptasi pada berbagai lingkungan (Atmojo, 1977). Bagi pemiliknya, ayam buras ayam buras merupakan sumber penghasilan atau tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk keperluan mendesak. Mengingat populasinya yang cukup tinggi, sehingga secara nasional ayam buras turut berperan sebagai penyedia protein hewani bagi masyarakat. Terkait dengan hal tersebut pemerintah

menempatkan posisi ayam buras sebagai komoditi utama dalam kebijaksanaan pembangunan peternakan di Indonesia (Ditjennak, 2010). Salah satu sentra pembudidayaan ayam ras pedaging di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur.

Jika dilihat dari pertumbuhan dua tahun terakhir populasi ayam buras semakin menurun, yaitu pada tahun 2015 sebesar 3,33% dan tahun 2016 sebesar 2,09%. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Populasi Ayam Buras di Jawa Timur Tahun 2012-2016**

No	Tahun	Populasi (ekor)	Pertumbuhan (%)
1	2012	32.143.678	
2	2013	33.806.963	4,92%
3	2014	34.539.123	2,12%
4	2015	35.728.314	3,33%
5	2016	36.490.697	2,09%
Jumlah		172.708.775	

Sumber: BPS Jawa Timur 2013-2017

Adanya kecenderungan mengkonsumsi daging ayam yang tinggi pada saat bulan puasa dan hari lebaran membuat jumlah permintaan terhadap daging ayam semakin meningkat. Ayam ras pedaging kan mengambil peranan cukup besar dalam penyediaan dan pemenuhan gizi masyarakat dengan harga yang masih terjangkau dan kandungan gizi yang cukup baik.

**Tabel 1.2**  
**Data Populasi Ayam Buras di Jawa Timur Tahun 2016**

No	Kabupaten	Populasi (ekor)	Persentase (%)
1	Pacitan	900.488	0,025
2	Ponorogo	846.479	0,024
3	Trenggalek	952.033	0,026
4	Tulungagung	3.189.018	0,089
5	Blitar	2.726.100	0,076
6	Kediri	1.311.990	0,036
7	Malang	2.318.121	0,064
8	Lumajang	1.035.195	0,029
9	Jember	1.723.950	0,048
10	Banyuwangi	1.446.480	0,040
11	Bondowoso	627.078	0,017
12	Situbondo	995.544	0,028
13	Probolinggo	638.972	0,018
14	Pasuruan	1.269.524	0,035
15	Sidoarjo	367.542	0,010
16	Mojokerto	750.796	0,021
17	Jombang	1.676.651	0,047
18	Nganjuk	1.225.138	0,034
19	Madiun	1.578.422	0,044
20	Magetan	589.056	0,016
21	Ngawi	621.575	0,017
22	Bojonegoro	1.543.952	0,043
23	Tuban	1.522.827	0,042
24	Lamongan	2.032.552	0,056
25	Gresik	703.370	0,020
26	Bangkalan	1.010.060	0,028
27	Sampang	762.026	0,021
28	Pamekasan	839.220	0,023
29	Sumenep	779.546	0,022
	Jumlah	35.983.705	1,000

Sumber: BPS Jawa Timur 2017

Dalam Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Jember memiliki populasi ayam buras tertinggi kelima sebesar 0,048 persen setelah Kabupaten Tulungagung sebesar 0,089 persen di Provinsi Jawa Timur.

Perkembangan produksi dan persentase ayam buras di Jawa Timur tahun 2016 dijelaskan secara rinci pada tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Produksi Ayam Buras di Jawa Timur 2016**

No	Kabupaten	Produksi (ton)	Presentase (%)
1	Tulungagung	3.189.018	0.233
2	Malang	2.726.100	0.199
3	Malang	2.318.121	0.170
4	Lamongan	2.032.552	0.149
5	Jember	1.723.950	0.126
6	Madiun	1.676.651	0.123
<b>Jumlah</b>		<b>13.666.392</b>	<b>1.000</b>

*Sumber: BPS Jatim 2017*

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa dari 6 Kabupaten yang memiliki sentra peternakan ayam buras lebih dari 1.500.000 ton, Kabupaten Jember merupakan Kabupaten kelima yang memiliki potensi dalam peternakan yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya adalah peternakan ayam buras. Prospek dan peranan ayam buras dalam perekonomian masih cukup tinggi produksi ayam buras di Kabupaten Jember dapat dilihat secara lengkap pada Table 1.4.

**Tabel 1.4**  
**Produksi Ayam Buras di Kabupaten Jember 2012-2016**

No	Tahun	Produksi	Pertumbuhan
1	2012	32.143.678	
2	2013	33.806.963	4,92%
3	2014	34.539.123	2,12%
4	2015	35.728.314	3,33%
5	2016	36.490.697	2,09%
<b>Rata-rata</b>		<b>172.708.775</b>	

*Sumber: BPS Jember 2017*

Berdasarkan Tabel 1.4 produksi ayam buras di Kabupaten Jember cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2,12 persen. Pada tahun 2015 produkis ayam buras mengalami peningkatan sebesar 3,33 persen, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 2,09 persen. Penurunan produksi terjadi karena kemungkinan pada tahun 2016 para pelaku usaha peternakan ayam buras belum dapat melakukan produksinya secara optimal.

Untuk meningkatkan populasi, produksi, produktivitas, dan efisiensi usaha ayam buras, sistem pemeliharaannya harus ditingkatkan dari tradisional ke arah yang lebih intensif dengan menerapkan teknologi. Jumlah populasi ayam buras di Kabupaten Jember dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 1.5 berikut ini.

**Tabel 1.5**  
**Populasi Ayam Buras di Kabupaten Jember 2016**

No	Kecamatan	Populasi (Ekor)	Presentase (%)
1	Kencong	5.316	0,31
2	Gumukmas	106.333	6,17
3	Puger	48.855	2,83
4	Wuluhan	43.980	2,55
5	Ambulu	67.277	3,90
6	Tempurejo	68.628	3,98
7	Silo	91.071	5,28
8	Mayang	28.845	1,67
9	Mumbulsari	45.462	2,64
10	Jenggawah	70.519	4,09
11	Ajung	74.726	4,33
12	Rambipuji	28.877	1,68
13	Balung	59.304	3,44
14	Umbulsari	110.188	6,39
15	Semboro	71.351	4,14
16	Jombang	45.728	2,65
17	Sumberbaru	64.060	3,72
18	Tanggul	18.857	1,09
19	Bangsalsari	101.303	5,88
20	Panti	30.436	1,77
21	Sukorambi	40.391	2,34
22	Arjasa	49.338	2,86
23	Pakusari	58.126	3,37
24	Kalisat	52.629	3,05
25	Ledokombo	39.281	2,28
26	Sumberjambe	91.998	5,34
27	Sukowono	120.895	7,01
28	Jelbuk	20.649	1,20
29	Kaliwates	7.576	0,44
30	Sumbersari	34.294	1,99
31	Patrang	27.707	1,61
		1.724.000	100

Sumber: BPS Jember 2017

■ ket: no.27 Populasi Ayam Potong

Permintaan daging ayam kampung cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Menurut Dirjen Bina Produksi Peternakan saat ini pasokan

daging ayam kampung baru bisa memenuhi 5,5% dari total kebutuhan daging ayam nasional. Pada 10 tahun mendatang diharapkan pasokan ayam kampung akan mencapai 25% dari kebutuhan total daging ayam nasional.

Budidaya ayam buras secara lebih intensif diharapkan dapat menjadi titik untkit bagi peningkatan perekonomian masyarakat, karena dengan penerapan teknologi akan meningkatkan produktivitas ayam buras dan pendapatan petani. Penelitian ini untuk mengetahui kinerja agribisnis ayam buras yang dipelihara secara sistem semi intensif, baik dari aspek teknis maupun ekonomi.

Ayam kampung super merupakan hasil persilangan terbaru antara ayam jawa/kampung dengan ayam arab yang melibatkan teknologi persilangan ternak sehingga didapatkan pertumbuhan yang cepat dan memiliki karakteristik daging dan bentuk ayam kampung. Ayam kampung super memiliki kandungan gizi yang tinggi dan rasanya lezat. Ayam kampung super memiliki kandungan protein tinggi, digunakan sebagai penguat stamina tubuh, obat hati/liver, serta memperlancar persalinan dan air susu ibu. Sedangkan ayam jawa/kampung merupakan ayam tradisional di Indonesia yang kehidupannya sudah lekat dengan manusia. Ayam kampung sudah menyatu dengan pola hidup agraris orang Indonesia sejak zaman dahulu kala. Hal itu karena pada zaman dahulu belum ada kota metropolitan seperti sekarang dan baru ada kampung-kampung sederhana maka jadilah ayam tradisional kita itu dinamakan ayam kampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berapa tingkat keuntungan usaha ayam buras di Kabupaten Jember?

2. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usaha ayam buras di Kabupaten Jember.
3. Strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan keuntungan usaha ayam buras di Kabupaten Jember.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengukur tingkat keuntungan usaha ayam buras di Kabupaten Jember.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usaha ayam buras di Kabupaten Jember.
3. Menentukan strategi pengembangan usaha ayam buras di Kabupaten Jember.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pelaku usaha ternak ayam buras mengenai keuntungan yang dilaksanakan selama ini.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Jember tentang keuntungan dan strategi pengembangan ayam buras di Kabupaten Jember.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian dalam kajian peternakan, terutama dalam bidang keuntungan dan pengembangan ayam buras.